

LAPORAN KASUS
PENYAKIT GUMBORO (INFEKTIOUS BURSAL DISEASE)
DI INDONESIA BAGIAN TIMUR

Puguh Darmadi, Djafar Muhammad

PENDAHULUAN

Penyakit Gumboro (Infek-tious Bursal Disease) adalah penyakit sangat menular yang menyerang pada ayam muda dan disebabkan oleh sejenis virus dari genus Birnavirus. Penyakit ini pertama kali dilaporkan oleh Cosgrove (1962) di Delaware, U.S.A.

Pada bulan september sampai bulan Desember 1991, penyakit ini muncul di Indonesia, tepatnya di wilayah Jabotabek dan mewabah di beberapa propinsi, yaitu propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Sumatera Utara.

Sehubungan dengan kejadian itu, maka terbitlah Surat Keputusan Menteri Pertanian no. 53/TN520/Kpts/DJP/Deptan/1991 tentang wabah penyakit ini didaerah tersebut.

Penyebaran kasus melanjut keberbagai daerah dan berdasar penyidikan dan hasil peneguhan diagnosa oleh Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang, maka penyakit ini ditemukan di wilayah kerjanya.

Sejak bulan Januari sampai Desember 1992 penyakit Gumboro telah berjangkit di Propinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku, dan Irian Jaya (Informasi Diagnosa Penyakit Hewan, BPPH Wilayah VII Ujung Pandang 1992).

Peneguhan oleh BPPH Wilayah VII Ujung Pandang, dengan cara

Pattologik dilakukan terhadap spesimen yang diambil dilapangan secara aktif, maupun dari pengiriman spesimen oleh peternak melalui Dinas Peternakan setempat.

Pemeriksaan secara Serologik pada waktu itu, dilakukan oleh instansi/laboratorium lain yang mempunyai fasilitas cukup memadai, untuk konformasinya, misal BPMSOH, Balitvet Bogor.

Dengan ditemukan dan dilaporkannya kasus penyakit Gumboro ini, khususnya di Indonesia Bagian Timur maka perlu dipikirkan upaya pemberantasan dan pengendaliannya dilapangan.

Keberadaan penyakit Gumboro di Indonesia Bagian Timur merupakan ancaman baru bagi peternak unggas, mengingat perkembangan peternakan unggas dikawasan ini cukup meningkat.

Kejadian penyakit akhir-akhir ini cukup mereda kasusnya, berdasar pengamatan yang terus menerus dilakukan dilapangan, disamping kecenderungan timbulnya kasus sampai saat ini yang bersifat sporadis.

MATERI DAN METODA

Sebagai bahan pengamatan dalam penyidikan dan diagnosa penyakit Gumboro, yaitu sdanya kasus yang dilaporkan maupun ditemukan dilapangan diseluruh wilayah kerja.

Sedangkan metoda yang dilakukan berupa pengamatan langsung tanda klinis ayam yang sakit, melaksanakan bedah bangkai (seksi) dan mengamati perubahan Pathologi Anatomi.

Pengiriman spesimen oleh peternak maupun Dinas Paternakan setempat beserta unit institusinya, misal laboratorium tipe B, C, Poskeswan selama ini, amat membantu memberikan informasi dalam penanganan penyakit Gumboro dilapangan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SEJARAH PENYAKIT

Pada akhir bulan Desember 1991, dari kabupaten Sidrap dilaporkan muncul suatu penyakit yang menyerang pada ayam ras. Penyakit tersebut kemudian terjadi secara beruntun dengan waktu yang berbeda dimulai bulan Januari sampai dengan Desember 1992 dengan lokasi Kabupaten Maros, Pinrang, Gowa dan Kotamadya Ujung Pandang. Kemudian menyebar ke Kabupaten Enrekang, Wajo, Pangkep, Barru dan Tator.

Penyebaran penyakit berlangsung secara cepat, dengan angka mortalitas mencapai 1-30%.

Ayam yang terserang umumnya adalah ayam ras yang berumur sekitar 3-6 minggu, tipe pedaging maupun petelur. Telah dilaporkan pula adanya kasus penyakit yang sama, menyerang pada ayam buras dengan tanda klinis yang sama pula.

Dari propinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku dan Irian Jaya juga telah dilaporkan dan diterima spesimen ayam dengan sejarah penyakit yang sama, guna bahan pemeriksaan laboratorium.

Berdasar data lapangan yang dikumpulkan, populasi ayam yang dimiliki oleh setiap peternak yang terserang. Penyakit Gumboro, antara 1000-6000 ekor kematian ayam terjadi 3-4 hari sesudah penyerangan penyakit tersebut.

Sesungguhnya penyakit Gumboro telah terdiagnosa di propinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 1978 (Sobari, Laporan tahunan BPPH Wilayah VII Ujung Pandang). Kemudian secara kasus individual pada ayam, sejak tahun 1980 sampai dengan 1990 penyakit ini sempat teramati pada tiap pemeriksaan spesimen secara patologik, dengan tingkat kejadian yang ringan. Tetapi informasi tersebut, belum menimbulkan kejadian penyakit seperti tahun 1992 ini, karena tingkat kejadian penyakit belum membahayakan pada waktu itu, maka perhatianpun juga diabaikan oleh yang berkepentingan.

Kerugian penyakit Gumboro ini cukup terasa bagi para peternak mengingat datangnya penyakit cukup mendadak dan peternak belum siap untuk menghadapinya.

2. GEJALA KLINIS

Pengamatan pada ayam yang sakit, memperlihatkan tanda klinis kelesuan, berhentinya nafsu makan dan minum, diare encer dengan warna keputihan.

Ayam menunjukkan keadaan tidak stabil, gemetar, bulu berdiri dan tidak teratur. Kematian terjadi 3-5 hari setelah tertular penyakit tersebut.

3. PERUBAHAN PATHOLOGI ANATOMI

Dari hasil bedah bangkai

(seksi) yang dilakukan baik dilaboratorium, dilapangan maupun pengiriman laporan seksi yang dikirim oleh petugas, maka dapat diamati beberapa perubahan yang menciri.

Pada otot dada dan paha terlihat perdarahan ptechiae atau echimose secara bilateral. Beberapa kasus menunjukkan tingkat dehidrasi ringan daerah sub kutan.

Bursa fabricious membesar dan oedema, pembesaran sampai 2-3 kali dari normalnya, bidang sayatan plika terlihat kabur dan menebal, perdarahan terjadi pada mukosanya. Kantung bursa berisi cairan radang, dari tingkat eksudat kental sampai perkejuan.

Limpa dan ginjal nampak membesar dan pucat, sedangkan saluran ureter kadang-kadang terisi endapan asam urat yang nampak jelas.

4. HISTOPATOLOGIK

Gambaran mikroskopik pada bursa memeperlihatkan infiltrasi sel heterofil secara aktif dilapisan mukosa dan sub mukosa. Bentuk masa nekrosis amat jelas pada medula, diikuti Oedema pada sentral foliannya. Hampir seluruh folia bursa mengalami nekrosis, dengan tingkat derajat yang berbeda.

Infiltrasi sel limposit secara multifocal menyebar pada daerah kortek dan medula dari ginjal. Demikian pula bentuk mikro limpoma terlihat pada jaringan limpa.

Sel eritrosit berkelompok bebas, diantara serabut otot dan berbatas lokal, hal tersebut merupakan bukti perdarahan yang terjadi di otot.

5. UJI SEROLOGIK

Pengiriman serum darah dari ayam yang terserang telah dilakukan, guna pemeriksaan serologik di BPMSOH Gunung Sindur, Serpong.

Hasil pemeriksaan yang diinformasikan ke BPPH Wilayah VII Ujung Pandang menunjukkan reaksi positif dengan antigen Gumboro.

6. DATA EPIDEMIOLOGIK

Pengamatan dan catatan dimulai sejak terjadinya kasus penyakit Gumboro di wilayah kerja BPPH Wilayah VII Ujung Pandang. Pencatatan dilakukan terhadap penerimaan spesimen maupun pelayanan aktip servis yang secara teratur berlangsung di wilayah kerja (tabel 1).

Kasus penyakit Gumboro pada ayam ras pedaging, petelur dan ayam buras sempat tercatat (tabel 2).

Untuk propinsi Sulawesi Tengah laporan dan penemuan adanya kasus penyakit Gumboro masih dilakukan penyidikan sejauh ini.

KASUS POSITIF PENYAKIT GUMBORO (I.B.D)
 Januari - Desember 1992
 (per propinsi)
 (tabel 1)

NO PROPINSI	B U L A N												JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1 Sul-Se1	11	7	-	5	30	1	3	1	7	18	7	3	93
2 Sul-Ra	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	4	-	7
3 Sul-Ut	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
4 Maluku	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	4
5 Irian Jaya	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1

Seksi Epidemiologi BPPH Wilayah VII Ujung Pandang

KASUS POSITIF PENYAKIT GUMBORO (I.B.D)
 PADA AYAM PEDAGING, PETELUR DAN BURAS
 (Januari - Desember 1992)
 (tabel 2)

NO	PROPINSI	KABUPATEN	PEDAGING	PETELUR	BURAS	JUMLAH
1	Sul-Se1	Uj. Pandang	2	2	-	4
		Maros	6	4	4	14
		Gowa	1	1	-	2
		Enrekang	-	1	-	1
		Pinrang	-	1	-	1
		Sidrap	-	2	-	2
2	Sul-Ra	Kendari	-	3	-	3
		Kolaka	-	1	-	1
		Buton	-	1	-	1
3	Maluku	Ambon	-	3	-	3
4	Irian Jaya	Biak Numfor	-	-	1	1

Seksi Epidemiologi BPPH Wilayah VII Ujung Pandang

SUMBER PENYAKIT

Penyidikan tentang asal usul penyakit Gumboro (I.B.D) di Indonesia Bagian Timur, masih terus dilakukan dengan beberapa alternatif kecurigaan yang perlu untuk dipertimbangkan.

Faktor petalatan, makanan, hewan perantara dan lain-lain merupakan prioritas dalam penularan penyakit Gumboro ini. Sedangkan hampir semua kelengkapan untuk keperluan peternakan unggas di luar pulau Jawa, didatangkan dari pulau Jawa sehingga perlu penelitian lebih lanjut secara khusus kemungkinannya sumber penyakit dengan menyidik dari faktor-faktor tersebut untuk diketahui secara jelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan hasil penyidikan dan diagnosa tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa :

1. Penyebaran kasus (wabah) dan dampak penyakit Gumboro telah terjadi dan dirasakan di Indonesia Bagian Timur.
2. Dengan munculnya penyakit Gumboro, merupakan ancaman baru bagi peternak unggas untuk lebih waspada dan berhati-hati dalam menjalankan peternakannya.

Guna membatasi penyebaran kasus pada saat ini, perlu disarankan kepada yang berwenang maupun kepada peternak agar :

1. Melaksanakan penanggulangan pemberantasan secara cepat dan terpadu, berupa eliminasi terhadap ayam yang terserang dan memperhatikan sanitasi

kandang dan lingkungan sesuai ketentuan.

2. Meningkatkan pengawasan lalu lintas ternak ayam beserta kelengkapannya, untuk mencegah penyebaran penyakit yang tidak diinginkan selama ini.
3. Melakukan tindak vaksinasi dengan benar, sesuai petunjuk dan aturan yang sudah ditentukan.
4. Perlu dilakukan sesuatu kajian khusus, untuk menemukan pola penyerangan, penyebaran dan pemberantasan penyakit ini. Sehingga dapat dipergunakan metoda penanganan yang praktis dan efektif dilapangan.

KEPUSTAKAAN

1. Hitchner S. B. 1972. Infectious Bursal Disease, Diseases of Poultry, Iowa State Univ. Press 760 - 768.
2. Informasi Penyakit Hewan Menular 1992 Ditkeswan, Ditjenak No. 07/XII/1992 halaman 1 - 13.
3. Informasi Diagnosa Penyakit Hewan tahun 1980 s/d 1991 BPPH Wilayah VII Ujung Pandang.
4. Jackson, C.A.W. 1992. A strategy for Gumboro (Infectious Bursal Disease) control in Indonesia, Poultry Health Consultant to EIVS Project.

5. Lukert, P.D; Saif J.M. 1991.
Infectious Bursal Disease in Diseases of Poultry, Iowa State Univ. Press. 648 - 663.
6. Pedoman umum Pembinaan Kesehatan Hewan, 1992
Ditkeswan, Ditjenak.
7. Peta Penyakit Hewan Sulawesi Selatan, Maluku, Irian Jaya 1989, 1990 BPPH Wilayah VII Ujung Pandang.